

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan (*reinforcement*)

1. Pengertian Penguatan (*reinforcement*)

Pendidikan memiliki arti kedudukan yang penting, arti penting itu bertolak dari tugas serta tanggungjawab yang cukup berat untuk mencerdaskan anak *autis*. Cara berfikir demikian mewajibkan guru melengkapi dirinya dengan keterampilan yang sesuai. Diharapkan dapat membantu menjalankan tugasnya dengan interaksi edukatif. Keterampilan yang dimaksud yakni keterampilan guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan kemandirian anak *autis*.¹

Penghargaan bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan manusia, karena dengan itu membantu mendorong serta memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah sewajarnya bila seseorang menjadi yang terbaik dan mendapatkan pujian dalam batas-batas yang wajar. Dalam proses belajar penghargaan memiliki arti yang penting.

Sesuai dengan kata dasarnya yakni “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mempunyai makna yang dapat menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum kuat. Makna merujuk pada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Arti diperkuat yakni diperseling

¹T. Gilarso, *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hal.71.

kemunculannya, dimantapkan, dan tidak hilang. Proses pendidikan yang berfokus pada perubahan tingkah laku memiliki tujuan utama yang ingin dicapai yakni adanya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang dapat diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah suatu respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut.

Reinforcement berasal dari Skinner, yakni dari salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. *Reinforcement* menurut Skinner dianggap konsekuensi atau dampak dari tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.

Menurut Moh. Uzer Usman *reinforcement* yaitu segala bentuk respon baik bersifat verbal maupun nonverbal, keduanya merupakan bagian dari modifikasi guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuan adanya penguatan tersebut untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut untuk mengganjar siswa agar lebih meningkat tingkat kemandiriannya.²

Sedangkan menurut Moore dalam buku Farida, penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu *ketrampilan* yang harus dimiliki guru. Umumnya pujian yang

²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 73.

diberikan guru terhadap siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus, ya boleh, baik.³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.⁴

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan memiliki pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran.
- b. Meningkatkan dan merangsang motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.⁵

Sedangkan menurut Saidiman dalam Uno, penguatan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa
- b. Melancarkan proses belajar
- c. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.
- d. Membangkitkan motivasi

³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 117.

⁴*Ibid*, hal. 118.

⁵Hamzah B. Uno, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 65.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penguatan dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak *autis* untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku mandiri positif. Tujuan dari penguatan dalam konteks pembelajaran yakni meningkatkan motivasi anak *autis* untuk terus mempertahankan kemandiriannya.

3. Jenis-jenis Penguatan

a. Penguatan Verbal

Tanggapan guru yang berupa kata-kata dukungan, pujian, dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya.

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni kata-kata dan kalimat. Contoh kata-kata dapat berupa: *bagus, tepat, bagus sekali, benar ya, mengagumkan, setuju, cerdas*. Sedangkan dalam bentuk kalimat berupa:

- 1) “Saya puas dengan jawabanmu”
- 2) “Wah pekerjaanmu baik sekali.”
- 3) “Nilaimu semakin lama semakin baik”⁶

b. Penguatan nonverbal

Penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut:

⁶ Buchari Alma, *Guru Professional: Menguasai metode dan terampil mengajar*, (Bandung Alfabeta, 2010), hal.40

1) Penguatan dengan cara sentuhan

Sentuhan bisa dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan peserta didik ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan tingkah laku, penampilan atau kerja siswa.

2) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (Gestural)

Penguatan berupa mimik wajah atau gerak tubuh yang memberi kesan baik kepada peserta didik. Contoh senyuman, acungan jempol, anggukan kepala, tepuk tangan dan lainnya. Biasanya di sertai dengan penguatan verbal, misalnya guru mengatakan: "Bagus!", sambil menganggukkan kepala.

3) Penguatan dengan cara mendekati

Peserta didik yang didekati guru akan menimbulkan kesan diperhatikan. Contohnya, guru dapat mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktivitas sedang dikerjakan oleh peserta didik.

4) Penguatan berupa simbol atau benda.

Penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tindakan guru memberi tanda cek (√) pada hasil pekerjaan peserta didik atau guru memberi komentar secara tertulis terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Misal memberi benda-benda yang tidak seberapa harganya seperti buku, penghapus, pensil dan lainnya.

5) Penguatan dengan cara yang menyenangkan

Untuk meningkatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan belajar yang disukai anak. Karena tiap anak memiliki kesukaan masing-masing, guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan anak . Kegiatan yang menyenangkan bisa dalam bentuk kegiatan bernyanyi bersama.

4. Prinsip Penggunaan Penguatan

Meskipun pemberian penguatan ini sifatnya sederhana, penguatan juga dapat memberikan peserta didik untuk enggan belajar . Dalam pemberian penguatan harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan peserta didik. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip dalam penguatan, yaitu:

a. Kehangatan dan keantusiasan⁷

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

b. Menghindari penggunaan respons yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda

⁷ *Ibid*, hal. 82.

menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak bisa memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkan, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.

c. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

5. Cara menggunakan penguatan

a. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dulu menyebut nama yang bersangkutan dengan menatapnya.

b. Pemberian penguat dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Disebabkan jika tidak segera dilakukan akan menimbulkan kejenuhan peserta didik.

c. Penggunaan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu

kelas, guru memperoleh kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

d. Variasi dalam penggunaan

Jenis penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja sebab hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.⁸

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “independence” yang artinya adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada oranglain untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dirinya sendiri dengan penuh percaya diri.⁹ Kemandirian adalah kemampuan diri sendiri untuk mengatur semua yang dimiliki, seperti mengatur waktu, berpikir mandiri serta dapat mengambil resiko dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Seseorang yang disebut mandiri tidak terlalu senang jika diberi arahan yang terlalu sering, karena ia percaya akan kemampuannya sendiri.¹⁰

Parker juga mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, anak yang cenderung mandiri akan menyelesaikan suatu masalah sampai dengan tuntas. Intinya

⁸*Ibid*, hal. 83.

⁹Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2011), hal. 343

¹⁰Parker Deborah K, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), hal. 226

kemandirian yakni tidak ragu – ragu dalam menentukan tujuan dan tidak dibatasi dengan ketakutan akan kegagalan.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang membuatnya tidak terlalu bergantung kepada oranglain dalam menentukan suatu pilihan, karena mereka percaya pada kemampuan diri sendiri dan berani mengambil resiko atas apa yang dipilihnya.

2. Aspek Kemandirian

Menurut Robert Havighurst dalam Desmita ada beberapa aspek kemandirian yakni:

- a. Emosi, ditunjukkan dengan keterampilannya dalam mengatur emosi dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orangtua
- b. Ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuannya pada saat mengatur ekonomi, dan tidak bergantung pada ekonomi orangtua
- c. Intelektual, ditunjukkan dengan keterampilannya dalam menghadapi permasalahan
- d. Sosial, kemampuan dalam bertinteraksi dengan oranglain dan tidak bergantung pada oranglain.¹²

Sedangkan menurut Steiberg (1993) membedakan tiga aspek kemandirian, yakni:

- a. Kemandirian emosional yakni suatu aspek kemandirian yang ditandai dengan berubahnya hubungan kedekatan emosional antar

¹¹Ibid., hal. 227

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 186

individu, misalkan hubungan emosional anak dengan orangtuanya atau dengan gurunya.

- b. Kemandirian tingkah laku yakni suatu sikap yang dimunculkan seseorang dalam mengambil keputusan tampak tidak bergantung pada oranglain dan dapat melakukannya dengan penuh tanggungjawab.
- c. Kemandirian nilai yakni kemampuan seseorang dalam memaknai konsep benar dan salah, dan apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹³

3. Ciri-ciri Sikap Mandiri

Sementara itu ciri-ciri sikap mandiri menurut Yohanes Babari antara lain:¹⁴

- a. Percaya diri dan Mampu bekerja sendiri
- b. Menghargai waktu
- c. Bertanggungjawab
- d. Menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan kerjanya.

4. Faktor-faktor Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hasan Basri yaitu faktor yang terdapat dalam dirinya sendiri (*factor endogen*) dan faktor yang terdapat di dalam dirinya (*factor eksogen*).¹⁵

¹³*Ibid.*, hal. 186-187.

¹⁴Basri Hasan. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hal. 145-153.

¹⁵*Ibid*, hal. 150.

Dimana *factor endogen (internall)* adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan konstitusi dan keturunan tubuhnya sejak dilahirkan dengan perlengkapan yang melekat pada dirinya.

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering juga dari factor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, baik dalam sisi negatif maupun dalam sisi positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk juga dalam hal kemandirian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang terutama kemandirian terhadap gangguan anak *autis*. Yang mana dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak *autis*, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Kemandirian seorang anak menurut Anas suwarsiyah akan terwujud apabila adanya kehadiran orangtua terutama seorang ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak mencapai usia 2 tahun.

Pada saat ini *maternal child bonding* (keeratan) dapat terbentuk sehingga dapat menumbuhkan *attachment* (kelekatan) antara si anak dan

ibu. Jika bonding sudah terbentuk secara psikologis akan merasa aman. Dengan adanya rasa aman akan diperoleh melalui bonding dan *attachment* ibu sebagai figur maka dapat terbentuk kemandirian anak tanpa rasa takut. Mandiri tanpa seorang figur akan menyebabkan beban psikologi, dan anak bisa lari ke figur lain yang mungkin sangat.

C. *Autis*

1. Pengertian *Autis*

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang *Autisme* seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah *Autisme baru* diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner.¹⁶ Dia mendeskripsikan *autis* sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ingatan yang kuat, pembalikan kalimat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya.¹⁷

Menurut istilah kedokteran, dan psikolog bahwa *autis* termasuk gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*). *Autis* merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.

Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun.

¹⁶ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jogjakarta: Graha Ilmu), hal. 1-2.

¹⁷ *Ibid*, hal. 1-2.

Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan ekonomi, warna kulit, status sosial maupun pendidikan seseorang.¹⁸

Meskipun terlihat tidak bisa diterima di khalayak umum, terkadang anak *autis* memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak seusianya. Sebagian besar dari para penderita *Autisme*, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi di sejumlah 10% dari mereka justru digolongkan sebagai orang genius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan luar biasa dalam berhitung, seni atau musik.¹⁹

2. Faktor-faktor Munculnya *Autis*

Sepuluh tahun yang lalu, penyebab *Autisme* masih merupakan misteri. Sekarang, ditemukan penyebabnya antara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.²⁰

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami *Autisme*. Obat-obatan tersebut termasuk thalidomide dan merkuri. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Merkuri salah satu unsur kimia yang juga sangat berbahaya, unsur ini hadir dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berbagai bentuk. Berbagai senyawa merkuri tertentu

¹⁸Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta; Javalitera, 2014), hal. 12.

¹⁹Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz MediaGroup. 2010), hal. 14.

²⁰Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hal. 19.

digunakan sebagai pestisida dan fungisida dalam pertanian. Unsur ini terakumulasi dalam tubuh manusia terutama pada ginjal, hati dan otak. Akumulasi ini dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan bagi organ-organ tersebut.²¹

Menurut Eric Courchesne dari Department of Neurosciences, School of Medicine, University of California yang di paparkan dalam buku karya Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa *cerebellum*(otak kecil) pada sebagian penyandang *Autisme* lebih kecil daripada anak normal, yaitu terutama pada *lobus* ke VI-VII. Penemuannya ini kemudian makin dikukuhkan oleh 17 penelitian yang dilakukan di sepuluh pusat penelitian, antara lain di Jepang, Perancis dan Kanada. Penelitian ini melibatkan antara 250 penyandang *Autisme*, di mana pada kebanyakan dari mereka ditemukan pengecilan *cerebellum*. *Cerebellum* ternyata bertanggung jawab atas berbagai fungsi penting dalam kehidupan yaitu proses, sensoris, daya ingat, belajar, berpikir, berbahasa, dan juga proses atensi atau perhatian.²²

Sistem limbik adalah pusat emosi yang letaknya di bagian dalam otak. Menurut Dr.Margaret Bauman dan Dr. Thomas Kemper yang di paparkan dalam buku karya Mirza Maulana, bahwa hasil penelitiannya menemukan kelainan di daerah limbic yang disebut *hippocampus* dan

²¹Hasdianah HR, *Autis pada Anak ...*, hal.75-76.

²²Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hal. 43.

amygdala. Dalam kedua organ tersebut, terdapat sel-sel neuron yang sangat padat dan kecil-kecil, sehingga fungsinya menjadi kurang baik. Belum diketahui jelas apa yang menyebabkan kelainan tersebut, namun diperkirakan bahwa kelainan ini terjadi semasa janin.

Amygdala mengontrol fungsi agresi dan emosi. Para penyandang *Autisme* umumnya kurang dapat mengendalikan emosinya. *Amygdala* juga bertanggung jawab terhadap berbagai macam sensoris seperti penglihatan, pendengaran, maupun penciuman, dan juga terhadap rangsang yang berhubungan dengan rasa takut.

Sedangkan *hippocampus* bertanggung jawab untuk fungsi belajar dan daya ingat. Gangguan di *hippocampus* mengakibatkan kesulitan dalam menyimpan informasi baru dalam memorinya. Perilaku yang diulang-ulang, hiperaktivitas dan aneh juga bisa disebabkan oleh gangguan di *hippocampus*.

Keragaman penapat pakar tersebut menandakan kompleksitas kelainan *Autisme*, sehingga penanganan harus sesegera mungkin dilaksanakan, bila diagnosis *Autisme* sudah terbentuk dan dukungan peran orangtua serta masyarakat luas.²³

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul pengaruh teknik reinforcement untuk meningkatkan kemandirian anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat

²³ *Ibid*, hal.44.

Tulungagung belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang menjadi pendukung dari penelitian ini diantaranya ialah:

Skripsi yang disusun Anggun Oktavia yang berjudul “Efek Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak *Autis*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *applied behavior analysis* untuk kemandirian anak *autis* sedangkan peneliti menggunakan metode behavioral dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan kemandirian anak *autis*.²⁴ Namun penelitian ini sama-sama menggunakan teori *reinforcement* untuk mengetahui peningkatan dari variabel y.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Dwi Lestari yang berjudul “hubungan dan pola asuh orang tua dan kemandirian anak *autis*”. Perbedaan penelitian terletak pada metode dan pendekatan. Dika Dwi Lestari dalam penelitiannya untuk meningkatkan kemandirian anak *autis* menggunakan metode penelitian korelasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode *ex-postfacto*. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada pendekatan penelitian.²⁵

Dika Dwi Lestari menggunakan subjek orang tua sebagai hubungan pola asuh kemandirian anak *autis* Sedangkan subjek penelitian penulis yakni Anak *Autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

²⁴Anggun Oktavia, *Efek Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis* (Surakarta:PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,2019), Hal.3

²⁵Dika Dwi Lestari, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis*(Malang:Pendidikan Psikologi,Ilmu Pendidikan,2018),Hal.7

Berbeda pula dengan skripsi yang disusun oleh Muhammad Nikmat Agung Wibowo yang berjudul “Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (*Autis*) di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar”.²⁶ Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan, variable bebas, metode dan subjek penelitian. Muhammad nikmat agung wibowo menggunakan teknik modeling untuk mendorong kemandirian anak berkebutuhan khusus (*Autis*) sebagai variabel bebas dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan variabel bebas teknik reinforcement untuk meningkatkan kemandirian pada anak *autis*. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian, Muhammad nikmat agung wibowo menggunakan Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu, Karanganya. Sedangkan penelitian yang akan digunakan peneliti ialah Anak *Autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

Skripsi yang disusun oleh Resi Dwi Jayanti dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Bandar Lampung yang berjudul “Hubungan Metode Scaffolding dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusi Se-Kota Metro”. Perbedaan penelitian Resi Dwi Jayanti dengan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pada pendekatan, metode penelitian dan subjek penelitian. Resi Dwi Jayanti menggunakan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi sedangkan pendekatan yang akan dilakukan peneliti adalah kuantitatif *ex-postfacto* objektif. Subjek penelitian Resi Dwi Jayanti adalah ABK di SD Negeri

²⁶Muhammad Nikmat Agung Wibowo, *Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, (Surakarta:BKI,Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2017), hal. 8.

penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro, sedangkan peneliti ialah Anak *Autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.²⁷

Dengan demikian, penelitian yang berjudul pengaruh teknik reinforcement dalam meningkatkan kemandirian anak *autis* di SD alam mutiara umat Tulungagung belum pernah dilakukan dan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi metode, variabel, subjek maupun pendekatan penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Penghargaan dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan manusia, karena dengan itu dapat membantu mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah sewajarnya bila seseorang menjadi yang terbaik dan mendapat pujian dalam batas-batas yang wajar. Dalam proses belajar penghargaan memiliki arti yang penting. Sesuai dengan kata dasarnya yaitu “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mempunyai arti yang dapat menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum kuat. Tindakan tersebut untuk mengganjar siswa agar lebih meningkat tingkat kemandiriannya.²⁸ *Reinforcement* merupakan segala bentuk respon baik bersifat verbal maupun nonverbal, keduanya merupakan bagian dari modifikasi guru terhadap tingkah laku siswa.

²⁷Resi Dwi Jayanti, *Hubungan Metode Scaffolding dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusi Se-Kota Metro* (Surakarta: PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2019), hal. 3

²⁸Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 73.

Kemandirian secara praktis merupakan kemampuan individu dalam berfikir dan melakukan sesuatu dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ia dapat menjadi individu yang bisa berdiri sendiri. Indikator kemandirian antara lain yaitu kemampuan fisik, disiplin, percaya diri, bertanggungjawab, saling berbagi, pandai bergaul dan dapat mengendalikan emosi.

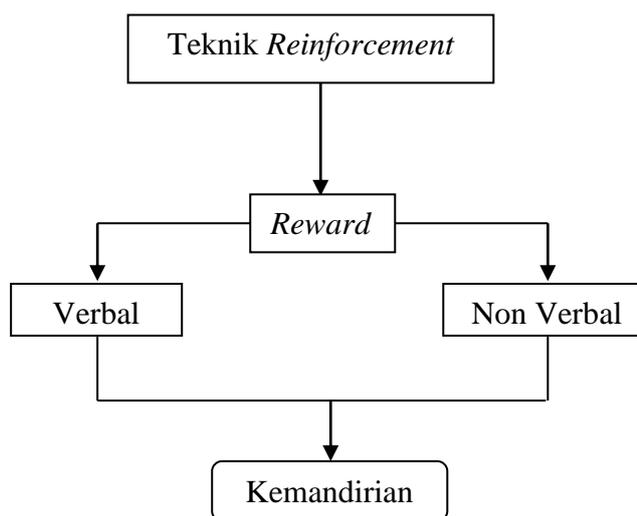
Sedangkan anak penyandang *autis* mengalami gangguan pada proses perkembangannya yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan pada segi komunikasi, perilaku, interaksi sosial, bahasa dan kognitif.²⁹ Dengan adanya gangguan yang dialami anak *autis* tersebut dampak yang akan timbul dalam kehidupannya antara lain adalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam menyesuaikan diri, kesulitan dalam belajar, gangguan kepribadian dan emosi, dan masalah dalam memanfaatkan waktu luang. Dengan gangguan-gangguan yang dialami anak *autis* tersebut tentunya akan menghambat kemampuan mereka untuk hidup mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak *autis* untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku mandiri positif. Tujuan dari penguatan (*reinforcement*) dalam konteks pembelajaran yakni meningkatkan motivasi anak *autis* untuk terus mempertahankan kemandiriannya.

²⁹ Kustawan, Dedy. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Autis*, hal 29.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik reinforcement diharapkan dalam penerapan teknik ini dapat meningkatkan kemandirian anak *autis* yang cukup rendah. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang mana kedudukan dari variabel bebas sendiri akan memberikan pengaruh pada variabel terikat. Sehingga kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian hingga terbukti melalui data yang telah terkumpulkan. Nana sudjana juga berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu fenomena dan atau pernyataan penelitian yang

dirumuskan setelah mengkaji suatu teori.³⁰ Maka pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Adanya pengaruh teknik reinforcement untuk meningkatkan kemandirian anak *Autis* di SD Alam Mutira Umat Tulungagung.
2. Ho : Tidak adanya pengaruh teknik reinforcement untuk meningkatkan kemandirian anak *Autis* di SD Alam Mutira Umat Tulungagung.

³⁰Nana Awal Kusuma Sudjana, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Batu, 2002), hal. 50.